

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE DISKUSI PADA MATA PELAJARAN IPS DI KELAS VIII-1 SMP NEGERI 4 MEDAN

**JURIAH SIREGAR**

Guru SMP Negeri 4 Medan

Email : juriah5121@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat aktivitas dan prestasi belajar siswa saat bekerja dalam kelompok di kelas pada mata pelajaran IPS Terpadu dengan metode diskusi di kelas VIII-1 SMP N 4 Medan. Awal KBM dilakukan tes hasil belajar (Pretes), dengan data rata-rata 23,6 hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata siswa jarang membaca buku sebelum pembelajaran disekolah. Kemudian dilanjutkan KBM, akhir KBM ke II dan KBM ke IV dilakukan tes hasil belajar Postes I dan Postes II hasilnya masing-masing menunjukkan 72,8 dan 85,0. Melihat data tersebut ada perubahan dan perubahan tersebut akibat tindakan guru selama KBM pada Siklus II. Walaupun hasil belajar siswa tuntas tapi data tersebut tuntas minimum ini akibat siswa belum terbiasa belajar saling membantu. Selama KBM siswa kelihatan lebih tertarik terhadap mata pelajaran dan keingintahuannya sedikit lebih tinggi yang mengindikasikan bahwa ketertarikan siswa terhadap pelajaran karena keingintahuannya. Ini merupakan efek dari metode diskusi yang cukup menumbuhkan sikap ingin tahu dan minat terhadap pelajaran.

Kata kunci : Metode Diskusi, Hasil Belajar

### PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan. Ini dibuktikan antara lain dengan data UNESCO tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yaitu komposisi dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala yang menunjukkan, bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia makin menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999). Menurut survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam.

Data yang dilaporkan *The World Economic Forum Swedia* (2000), Indonesia memiliki daya saing yang rendah, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Dan masih menurut survei dari lembaga yang sama Indonesia hanya berpredikat sebagai *follower* bukan sebagai pemimpin teknologi dari 53 negara di dunia. Memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia menjadi heboh. Kehebohan tersebut bukan disebabkan oleh kehebatan mutu pendidikan nasional tetapi lebih banyak disebabkan karena kesadaran akan bahaya keterbelakangan pendidikan di Indonesia.

Hingga saat ini masalah pendidikan masih menjadi perhatian khusus oleh pemerintah. Pasalnya Indeks Pembangunan Pendidikan

Untuk Semua atau *education for all* (EFA) di Indonesia menurun tiap tahunnya. Tahun 2011 Indonesia berada diperingkat 69 dari 127 negara dan merosot dibandingkan tahun 2010 yang berada pada posisi 65. Indeks yang dikeluarkan pada tahun 2011 oleh UNESCO ini lebih rendah dibandingkan Brunei Darussalam (34), serta terpaut empat peringkat dari Malaysia (65).

Salah satu penyebab rendahnya indeks pembangunan pendidikan di Indonesia adalah tingginya jumlah anak putus sekolah. Sedikitnya setengah juta anak usia sekolah dasar (SD) dan 200 ribu anak usia sekolah menengah pertama (SMP) tidak dapat melanjutkan pendidikan. Data pendidikan tahun 2010 juga menyebutkan 1,3 juta anak usia 7-15 tahun terancam putus sekolah. Bahkan laporan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa setiap menit ada empat anak yang putus sekolah.

Menurut Staf Ahli Kemendikbud Prof. Dr. Kacung Marijan, Indonesia mengalami masalah pendidikan yang kompleks. Selain angka putus sekolah, pendidikan di Indonesia juga menghadapi berbagai masalah lain, mulai dari buruknya infrastruktur hingga kurangnya mutu guru. Masalah utama pendidikan di Indonesia adalah kualitas guru yang masih rendah, kualitas kurikulum yang belum standar, dan kualitas infrastruktur yang belum memadai.

Sebagai seorang guru yang sudah mengajar selama 21 tahun,

peneliti ikut merasa prihatin atas rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Peneliti sendiri merupakan guru di SMP N 4 Medan.

Bedasarkan Nilai ulangan semester ganjil siswa mata pelajaran IPS di kelas VIII - 1 hanya 26,3% siswa yang lulus KKM. Dan sebanyak 73,7% siswa harus mengikuti remedial. Data ini menunjukkan bahwa prestasi belajar IPS siswa sangat rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa ini tidak terlepas dari aktivitas dan juga sikap belajar siswa yang rendah. Selama KBM tidak jarang peneliti menemukan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM di dalam kelas seperti siswa ribut dan tidak menyimak penjelasan guru.

Sebagai guru, peneliti merasa kondisi seperti di atas harus cepat ditangani. Peneliti telah mengikuti beberapa pertemuan pembimbingan pembuatan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan LPMP dan juga UNIMED di SMP N 4 Medan tentang bagaimana seorang guru profesional harus berupaya memberikan inovasi-inovasi pendidikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan minimnya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah inovasi pembelajaran yang dapat peneliti terapkan yakni penerapan model-model pembelajaran pada saat KBM. Salah satu model pembelajaran yang dapat peneliti terapkan yakni Metode Diskusi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian

yang berjudul : “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tutor Sebaya di Kelas VII-1 SMP Negeri 4 Medan T.P 2013/2014”

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut; 1) Apakah Metode Diskusi dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok Ketenagakerjaan di kelas VIII - 1 SMP N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 ? 2) Apakah Metode Diskusi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada materi pokok Ketenagakerjaan di kelas VIII - 1 SMP N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 ?

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui apakah prestasi belajar siswa meningkat melalui penerapan Metode Diskusi pada materi pokok Ketenagakerjaan di kelas VIII - 1 SMP N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014. 2) Untuk mengetahui apakah aktivitas belajar siswa meningkat melalui penerapan Metode Diskusi pada materi pokok Ketenagakerjaan di kelas VIII - 1 SMP N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 .

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian tindakan kelas ini adalah di SMP N 4 Medan, kelas VIII-1 Tahun Pelajaran 2013/2014. Dan waktu penyelenggaraan

penelitian ini adalah pada semester II (genap) mulai dari bulan April 2014 sampai dengan Juli 2014.

### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas VIII - 1 tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 36 orang siswa. Adapun yang bertindak sebagai observer dalam penelitian ini adalah guru teman sejawat yaitu Dra. Sarifah Hanum.M.Pd dan Timour Nainggolan, S.Pd.

### **C. Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

- a. Tes hasil belajar.
- b. Lembar aktivitas siswa

### **D. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikoloTutor Sebaya sosial Amerika yang bernama *Kurt Lewin* pada tahun 1946 (Aqib, 2006 :13). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau disekolah dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran. Menurut Lewin dalam Aqib (2006 : 21) menyatakan bahwa dalam satu Siklus terdiri atas empat langkah, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

### **E. Teknik Analisis Data**

Metode Analisis Data Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan

dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II.
2. Menghitung nilai rata-rata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian
  - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{NilaiSiswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto,2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (\text{Subino,1987:80})$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\Sigma$  = Jumlah nilai VII

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\Sigma S_b$  = Jumlah siswa yang mendapat

nilai  $\geq 65$  (kognitif)

$\Sigma K$  = Jumlah siswa dalam sampel  
Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat dari: hasil tes, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan 85% secara klasikal.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan pelaksanaan tindakan ini, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung yakni bagaimana aktivitas belajar siswa dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode diskusi menunjukkan adanya peningkatan. Untuk itu peneliti akan (1) mendiskripsikan kegiatan belajar mengajar saat penelitian berlangsung, dan (2) mendiskripsikan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan siswa.

Penelitian ini berjalan dalam dua siklus, yang dalam setiap siklusnya berlangsung dua kali pertemuan atau pembelajaran tatap muka (setiap pertemuan = 2 x 35 menit). Setiap siklus penelitian terdiri dari 4 (empat) tahap kegiatan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam setiap siklus adalah data yang berhubungan dengan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui instrumen pengumpul data yang telah

ditetapkan, dalam hal ini adalah melalui lembar soal tes dan format observasi yang telah disiapkan oleh guru.

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VIII - 1 semester genap SMP N 4 Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014 yang berjumlah 36 orang siswa. Penelitian dilakukan mulai bulan Maret 2014 sampai dengan Juli 2014.

Setelah melakukan siklus I dan siklus II, dan diperoleh data-data hasil belajar dan aktivitas belajar, maka data tersebut dapat disajikan dalam Tabel. Pengambilan data dilakukan empat kali pertemuan (4 RPP) dibagi menjadi dua siklus. Pertemuan pertama dan pertemuan kedua disebut siklus I, dan pertemuan ketiga dan pertemuan keempat disebut siklus II. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar maka dilakukan tes hasil belajar atau disebut pretes. Analisis data menunjukkan hasil pretes siswa rata-rata dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

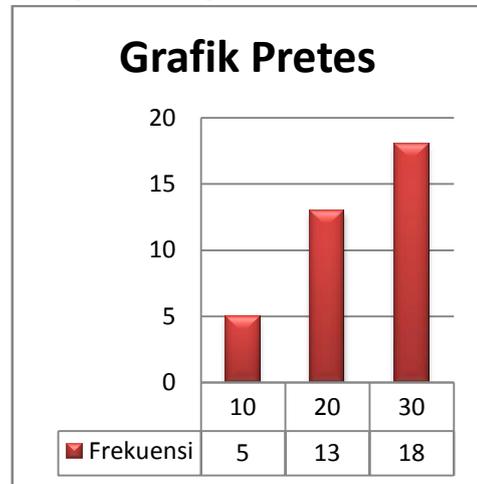
### Data Pretes

Tabel 4.1 Distribusi Hasil Pretes Siswa

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
10	5	23,6
20	13	
30	18	
Jumlah	36	

Merujuk pada Tabel 1, nilai terendah untuk Pretes adalah 10 dan tertinggi adalah 30 dengan tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas

adalah 23,6. Data hasil Pretes ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik data hasil Pretes

### Siklus I

#### Tahap Observasi

- Data Hasil Belajar Siswa

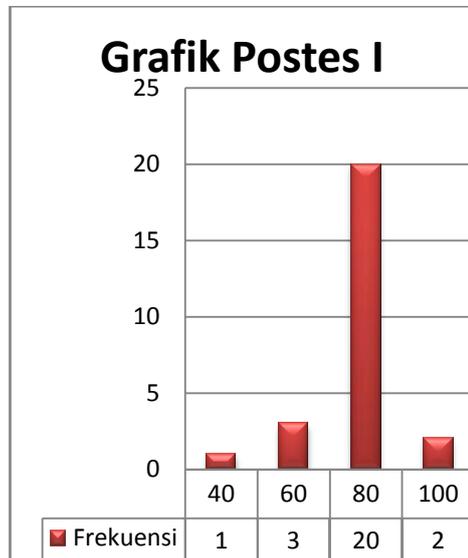
Akhir Siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif I, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 1. Hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	1	72,8
60	13	
80	20	
100	2	
Jumlah	36	

Pada Tabel 1 tersebut, nilai terendah Postes 1 adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan 14 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 72,8%. Nilai ini berada di sedikit bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus 1 kurang berhasil memberi ketuntasan belajar

dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 72,8. Data hasil Postes I ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik data hasil Postes I

- **Data Aktivitas Belajar Siswa**

Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrument aktivitas siswa kepada pengamat. Untuk merekam aktivitas siswa dilakukan oleh dua pengamat sesuai dengan instruksi oleh peneliti. Kedua pengamat melakukan pengamatan selama 4 kali atau Siklus I dan Siklus II. Hasil rekaman yang dilakukan oleh kedua pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis rekaman aktivitas siswa dari kedua pengamat selama 4 kali dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor aktivitas belajar siswa

Siklus I			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi
1	Menulis, membaca	103	43%
2	Mengerjakan	64	27%

3	Bertanya pada teman	31	13%
4	Bertanya pada guru	24	10%
5	Yang tidak relevan	18	7%

### Tahap Refleksi I

Berdasarkan data Tabel 1 diperoleh bahwa rata-rata Postes 72,8 pada Siklus I dengan persentase adalah 72,8%. Nilai ini menggambarkan bahwa ketuntasan belajar belum tercapai karena rata-rata nilai yang diperoleh kelas belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu 85%.

Belum tercapainya standar ketuntasan tersebut tidak terlepas dari rendahnya aktivitas belajar siswa. Merujuk pada Tabel 4.3, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 43%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 27%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 13%. Aktivitas bertanya kepada guru 10% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 7%. Nilai-nilai ini memperlihatkan beberapa hal diantaranya, ketika siswa berdiskusi dalam kelompok banyak kelompok yang terlihat bingung dalam pelaksanaannya sehingga peneliti kewalahan melayani pembimbingan tiap kelompok.

Sementara beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca, meskipun ada beberapa siswa yang aktif dalam berargumen. Dengan kata lain, dari

seluruh komponen aktivitas belajar tersebut belum ada satu komponen aktivitas siswa yang nilainya tinggi (belum ada yang mencapai 60%).

### **Revisi**

Untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II, beberapa perbaikan pembelajaran dilakukan antara lain: (1) menyampaikan teknik-teknik berdiskusi/bertanya, (2) memberikan motivasi kepada siswa untuk turut berpartisipasi dalam timnya serta pentingnya bertanya kepada guru, (3) memberikan kredit kepada siswa yang aktif bertanya kepada guru dan kepada teman yang presentase berupa poin-poin untuk tambahan nilai, dan (4) memberikan motivasi kepada siswa dengan menginformasikan semua nilai-nilai yang diperoleh siswa selama Siklus I. Perbaikan-perbaikan pembelajaran ini akan diterapkan pada Siklus II.

### **Siklus II**

#### **Tahap Observasi**

Sebelum peneliti melakukan penelitian lanjutan siklus II dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi. Refleksi bertujuan untuk:

- (1) Memecahkan masalah dan kendala-kendala pada siklus I,
- (2) Membuat rancangan tindakan di siklus II,
- (3) Melakukan evaluasi terpadu terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif dan afektif.

Pertemuan ini menghasilkan langkah-langkah sebagai berikut adalah:

- a) Melakukan persiapan dan menyusun pembuatan rancangan pengajaran yang lebih komprehensif pada siklus II.
- b) Penelitian tindakan kelas siklus II tetap membutuhkan kerjasama rumpun mengingat penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dan kerjasama dari anggota rumpun.
- c) Persiapan media dan sumber belajar juga dilakukan di siklus II misalnya buku paket, sualisasi gambar dan lain-lain. Pada siklus II penelitian tindakan kelas tetap memakai observer (pengamat), maka dibuat juga format observasi untuk memudahkan pengamat melakukan penilaian dan refleksi.
- d) Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3 dengan materi Faktor penyebab dan cara mencegah gejala alam di Indonesia dan 4 dengan materi Akibat dan penanggulangan bencana alam, LKS 3 dan 4, soal tes formatif II, dan alat-alat pembelajaran dan media untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

- Data Hasil belajar siswa

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui

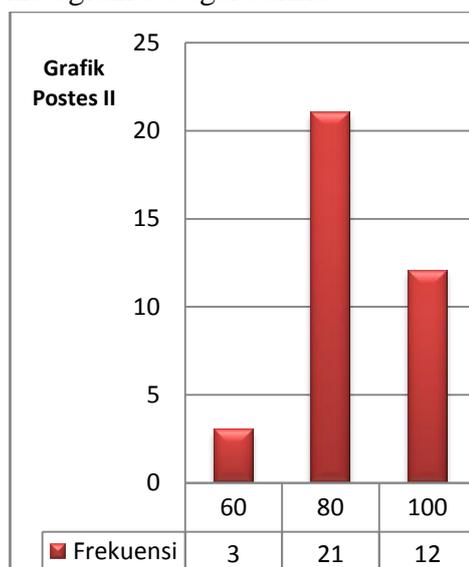
tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II.

Adapun data hasil penelitian pada siklus II datanya dapat dilihat Pada Tabel 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	3	85,0
80	21	
100	12	
Jumlah	36	

Nilai terendah untuk Postes II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 3 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 91,6%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 85,0. Data hasil Postes II ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Data hasil Postes II

Merujuk pada data-data yang telah disajikan yakni Pretes, Postes I,

dan Postes II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari Pretes dengan rata-rata 23,6 dan ketuntasan klasikal 0% menjadi rata-rata 72,8 dengan ketuntasan klasikal sebesar 61,1%. Meskipun pembelajaran Siklus I telah meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata diatas ketuntasan minimum, namun ketuntasan secara klasikal belum tercapai karena masih di bawah 85%. Beberapa hal yang teridentifikasi sebagai penyebabnya diantaranya:

- Pada pertemuan I, tiga siswa yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan di depan sebagai bentuk *modelling* masih perlu dibujuk, berarti pada pertemuan I siswa belum percaya diri.
- Banyaknya siswa yang bersedia menyajikan temuannya di depan kelas hanya 2 orang.
- Siswa belum rapi dalam menuliskan hasil diskusi serta gagasannya di papan tulis.

Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ditemui pada Siklus I maka guru sebagai peneliti merencanakan tindakan-tindakan perbaikan pembelajaran yang akan dilakukan di Siklus II diantaranya:

- Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan *modeling* di depan kelas tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.

- b. Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.

Setelah berlangsungnya Siklus II, peneliti melakukan tes akhir Siklus II yakni Postes II dengan perolehan nilai rata-rata 85,0 dan ketuntasan klasikal 91,6%. Dengan demikian hasil Postes II menyatakan bahwa pembelajaran Siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dan memberikan ketuntasan baik rata-rata maupun secara klasikal.

## **B. Pembahasan**

Sebelum pembelajaran siklus I dilakukan, telah disusun perangkat pembelajaran dan instrument penelitian yang dihasilkan dari diskusi bersama pembimbing dan pendamping penelitian. Kemudian dilakukan tes hasil belajar sebagai pretes. Merujuk pada Tabel 1, nilai rata-rata kelas adalah 23,6, nilai terendah untuk pretes adalah 10 dan tertinggi adalah 30 dengan KKM Klasikal sebesar 65 tidak seorang pun mendapat nilai diatas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0% yang mengindikasikan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri dengan belajar di rumah tentang materi yang akan dibahas sebelum datang ke sekolah karena rendahnya minat dan sempitnya kesempatan akibat harus membantu orang tua bekerja.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai perencanaan yang ditetapkan. Setelah berakhirnya siklus I dilaksanakan tes hasil belajar sebagai postes I. Merujuk pada Tabel 4.2, nilai rata-rata postes I adalah 72,8, nilai terendah postes I adalah 40 dan tertinggi adalah 100. Kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan adalah 65 sehingga nilai rata-rata sebesar 72,8 telah mencapai ketuntasan dan 14 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau tidak tuntas, dengan demikian ketuntasan klasikal adalah sebesar 61,1%. Kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan adalah 85% siswa memperoleh nilai sama dengan atau di atas KKM. Sehingga nilai ini telah memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Meski telah tuntas secara klasikal namun 14 orang siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM. Beberapa kendala teridentifikasi sebagai penyebab kondisi ini. Semua kendala-kendala pembelajaran yang muncul pada siklus I disebabkan oleh ketidaksiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan terlihat dari cukup menonjolnya aktivitas individual menulis dan membaca (43%) yang menggambarkan beberapa siswa tidak paham harus melakukan kegiatan apa. Siswa tidak melakukan persiapan dari rumah dengan mempelajari sebagian materi baru yang akan diajarkan. Kemudian yang

paling penting adalah siswa tidak terbiasa melakukan pembelajaran dengan model Inkuiri dan pembelajaran secara berkelompok terlihat dari aktivitas diskusi (27%) namun belum berjalan lancar. Di saat yang sama usaha peneliti untuk mengalihkan perhatian siswa pada proses pembelajaran belum begitu berhasil. Peneliti juga belum mampu memberikan kesimpulan secara cepat untuk memutuskan tindakan perbaikan yang perlu dilakukan mengakibatkan munculnya aktivitas tidak relevan (7%). Perencanaan tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran baru dapat diputuskan peneliti di awal perencanaan siklus II setelah merefleksi hasil-hasil pada siklus I dengan mendiskusikan rencana tindakan pada pembimbing penelitian dan pendamping penelitian dari Universitas negeri Medan.

Berdasarkan refleksi siklus I beberapa tindakan perbaikan pembelajaran yang dilakukan di siklus II antara lain : (1) Peneliti menggunakan media ; (2) Guru sebagai peneliti lebih memperhatikan dan mendekati kelompok yang memerlukan bimbingan; (3) Peneliti memberikan tugas rumah tentang materi siklus II kepada siswa sebelum memasuki siklus II agar siswa memiliki cukup persiapan untuk mengikuti proses pembelajaran yang akan di lakukan.

Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sesuai dengan perencanaan yang dibuat. Setelah berakhirnya siklus II dilaksanakan tes hasil belajar sebagai postes II.

Instrument postes II adalah bagian dari instrument pretes yang indikatornya diajarkan pada siklus II. Merujuk pada Tabel 4.4, nilai terendah untuk postes II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan kriteria ketuntasan minimal 65. Nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 85,0 nilai ini meningkat dibandingkan postes I dan telah tuntas. Sebanyak tiga siswa memperoleh nilai di bawah KKM atau ketuntasan klasikal telah mencapai 91,6%. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal minimum sebesar 85% maka nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II juga berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas meski masih meninggalkan tiga siswa yang nilainya belum tuntas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi pembelajaran siklus II yang relatif sama dengan siklus I ini berimplikasi pada hasil belajar kedua siklus yang tidak jauh berbeda. Pada siklus II aktivitas dan dokumentasi penelitian memperlihatkan beberapa hal diantaranya ada beberapa siswa tidak aktif dalam melaksanakan diskusi, siswa tersebut hanya berdiam diri, seolah-olah tidak mau tahu dan hanya melakukan kegiatan menulis dan membaca (27%), namun beberapa siswa aktif dalam berargumen dan berdiskusi dalam kerja kelompok (43%). Siswa lebih sedikit bertanya pada guru (10%) namun bertanya kepada teman dalam kelompoknya (15%) untuk menyelesaikan masalah berarti ketergantungan positif dari

pembelajaran kooperatif mulai tampak. Pada siklus II pembelajaran sudah kondusif terlihat dari tidak munculnya aktivitas individual (5%).

Penting dalam catatan peneliti bahwa hasil belajar dapat di perbaiki dengan lebih menekankan pembimbingan. Namun harus dengan proporsi yang seimbang pada setiap siklusnya agar hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan. sesuai yang diungkapkan (Slavin, 1994) bahwa dalam pembelajaran penemuan siswa juga belajar pemecahan masalah secara mandiri dan keterampilan berfikir, karena mereka harus menganalisis dan memanipulasi informasi Namun dalam proses penemuan ini siswa mendapat bantuan atau bimbingan dari guru agar mereka lebih terarah sehingga baik proses pelaksanaan pembelajaran maupun tujuan yang dicapai terlaksana dengan baik. Bimbingan guru yang dimaksud adalah memberikan bantuan agar siswa dapat memahami tujuan kegiatan yang dilakukan dan berupa arahan tentang prosedur kerja yang perlu dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Setelah data-data tes hasil belajar, dan aktivitas belajar siswa terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Dengan menggunakan Metode diskusi diperoleh hasil belajar siswa dari Siklus ke Siklus

berikutnya mengalami peningkatan. Pada siklus I menunjukkan tuntas individunya sebanyak 22 orang dengan tuntas kelas sebesar 61,1%. Pada siklus II menunjukkan tuntas individu 33 orang dengan tuntas kelas sebesar 91,6%. Hasil belajar siswa dengan menerapkan Metode diskusi Postes I dan Postes II menunjukkan 72,8 dan 85,0, dari data tersebut menunjukkan tuntas sesuai dengan KKM.

2. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus I antara lain menulis/membaca (43%), bekerja (27%), bertanya sesama teman (13%), bertanya kepada guru (10%), dan yang tidak relevan dengan KBM (7%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain menulis/membaca (27%), bekerja (43%), bertanya sesama teman (15%), bertanya kepada guru (10%), dan yang tidak relevan dengan KBM (5%).

### **Saran**

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan pengajaran menggunakan metode Diskusi, memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan

metode diskusi dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

3. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

## RUJUKAN

- A.M, Sardiman. 2012. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Cece Widjaja dan A.Tabrani. 1992. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- I.L. Pasaribu dan B. Simandjuntak 1983. *Proses Belajar Mengajar*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Nana Sudjana 1988 *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*,

Penerbit Sinar Baru, Bandung.

- Sardiman, Dkk. 2009. *Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas VIII SMP dan MTs*. PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri: Solo
- Siregar, Juriah. 2014. *Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas VIII - 1 SMP Negeri 4 Medan T.P 2013/2014*. Medan
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Winataputra Udin S, Dkk. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Universitas Terbuka.